

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Al-Qur'an diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada tanggal 17 Ramadan sekaligus sebagai mukjizat atas Nabi Muhammad. Al-Qur'an adalah kitab suci yang istimewa, sehingga keistimewaannya terpancar pada setiap sisinya. Disamping sebagai *al-Huda* (petunjuk) dan pedoman hidup manusia, Al-Qur'an pun dapat menjadi *as-Syifa* (obat) penyakit dan pelipur lara, terdapat *al-Mauizah* (nasihat) peringatan bagi manusia agar tetap berada di jalan Allah, dapat menjadi ilmu di bidang apapun serta dapat menyesuaikan dengan zaman.

Al-Qur'an merupakan *kitabullah* yang mudah untuk dihafalkan oleh berbagai usia. Ilmuwan-ilmuwan besar sudah hafal Al-Qur'an sejak dini. Sebagai contoh ilmuwan Islam, Ibnu Sina atau Avicenna merupakan ilmuwan di bidang kedokteran, filsafat, astronomi, psikologi, geologi, fisika, dan lain sebagainya. Ibnu Sina sudah hafal Al-Qur'an sejak umur 10 tahun. Begitu pula ilmuwan-ilmuwan Islam lainnya seperti Ibnu Rusyd, Al-Biruni, Al-Khawarizmi mengembangkan ilmunya atas andil Al-Qur'an.

Al-Qur'an penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin. Al-Qur'an dapat berperan dalam tumbuh kembang anak. Penelitian membuktikan bahwa jika seseorang membaca Al-Qur'an selepas subuh dan maghrib, maka kecerdasannya akan naik hingga 80%. Untuk itu, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an sedini mungkin sangatlah penting. Pendidikan orang tua berperan penuh akan hal itu. Pendidikan dari orang tua yang paling utama dalam Pendidikan Islam di keluarga. Berikut adalah pendapat para ahli tentang Pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Islam dikatakan sebagai pendidikan yang dapat dikembangkan dan dipahami dari ajaran Islam serta berbagai nilai fundamental

yang ada terkandung pada sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Islam bisa berbentuk wujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri serta di bangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. (Sukring, 2013)

Menurut M. Arifin, Pendidikan Islam merupakan system Pendidikan mencakup semua aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana Islam telah berperan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia baik secara duniawi atau ukhrawi. (Arifin, 2011)

Dari sudut pandang perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, makna Pendidikan merupakan persatuan antara keunggukan spiritual (agama) dan kultural (budaya). Pendidikan Islam dengan sederhana dapat disimpulkan sebagai suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta mengembangkan minat, bakat, kepribadian individu yang berkesinambungan dengan ajaran Islam.

Sejak pertama kali manusia di lahirkan, maka manusia akan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan pertamanya adalah keluarganya. Keluarga sebagai penentu akhlak, pembentuk karakter dan kepribadian individu seseorang juga tidak lepas dari peran dua lingkungan lain, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Abu Zahrah mengatakan bahwa keluarga memiliki tiga unsur utama yaitu, suami dan istri yaitu sebagai ayah dan ibu, anak-anak (keturunan), dan kaum kerabat (Langgulung, 2004). Lingkungan keluarga memiliki peranan utama yang begitu penting dalam setiap keberhasilan pendidikan. Lingkungan keluarga menempati kedudukan pertama dalam proses pembinaan pendidikan. Dengan kata lain, orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Terutama seorang ibu. Ibu dijuluki sebagai *madrasatul 'ula* yaitu madrasah pertama bagi anak-anaknya. Madrasah pertama dan utama yaitu membekali anak-anaknya dengan ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Orang tua mengajarkan itu semua semata-mata agar anak dapat berbudi pekerti luhur dan memiliki akhlak yang baik dan mulia. Dibalik itu semua, orang tua sejatinya bukan hanya berkewajiban untuk mengasuh anak saja, tetapi orang tua pun berkewajiban pada sisi pendidikan dan penjagaan terhadap anak-anaknya agar

selamat di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas mengandung makna “perintah” atau *fi'il amar*. Makna tersebut menjelaskan kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karenanya, maka kedua orang tua harus senantiasa dapat menjalankan peran penting sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anaknya, sebelum pendidikan anak dapat diserahkan atau dicampurkan kepada orang lain, entah itu Pendidikan di sekolah formal maupun Pendidikan di lingkungannya. Zakiah Darajat berpendapat, orang tua ialah sang pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, diawali dari orang tuanya sang anak memperoleh pendidikan. (Darajat, 1973).

Keluarga merupakan lingkungan pertama sang anak memperoleh pendidikan. Relevan dengan teori John Locke, filsuf asal Inggris yang mengemukakan bahwa anak yang baru saja dilahirkan itu bagaikan selembar kertas yang putih, masih bersih, dan kosong (teori *tabula rasa*). Asumsi dari teori ini yaitu anak dilahirkan jiwanya masih bersih bagaikan kertas putih dan masing kosong. Akan terwarnai oleh orang tua dan lingkungannya yaitu subjek pembentuk akhlak dan kepribadian anak.

Selaras dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi:

حدثنا عبدان أخبرنا عبد هلالا أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني ابوا سلمة ابن عبد الرحمن ان أبا هريرة قال: قال رسول هلالا صلعم: ما من مولود ال يولد على الفطرة فابوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه , كما تنتج البهيمة بهيمة هل كسون فيها من حدعاء . ثم يقول أبو هريرة فطرة هلالا التي فطر الناس عليها , ال تبديل لخلق هلالا , ذلك دين القيم

Artinya:

“Telah berhadist kepada Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhry, telah mengabarkan kepada Abu Salamah Bin Abdurrahman. Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah Saw telah bersabda: kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang ”Tidaklah lahir seorang anak, atau Majuzi. Sebagaimana binatang yang Nashrani, tuanyalah menjadikan Yahudi, dilahirkan dalam keadaan yang utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat (pada saat lahir). Kemudian Abu Hurairah berkata:”(tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus” (HR. Bukhari no.118)

Pendidikan keluarga berbeda dengan Pendidikan sekolah. Pendidikan di sekolah (pendidikan formal) yaitu lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan dibandingkan dengan pembentukan sifat dan kepribadian, sedangkan pendidikan di dalam keluarga (Pendidikan informal) lebih mengutamakan pembentukan sifat, kepribadian, akhlak, dan sisi keagamaan.

Pendidik dalam keluarga adalah orang tua. Sifat-sifat orang tua sebagai pendidik yang terkandung dalam al-Qur’an yaitu sebagai guru yang mempunyai kesadaran penuh akan kebenaran yang didapat dari ilmu dan ekspresi syukur kepada Allah, senantiasa menasihati anaknya agar dapat mengesakan Allah, mengarahkan anaknya agar melaksanakan shalat, dan sabar dalam menghadapi ujian. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam QS. al-Kahfi/18:

46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Di dalam keluarga, seorang anak akan pertama kali dikenalkan dengan nilai dan norma. Di keluarga, pendidikannya mengenalkan anak akan pengetahuan, keterampilan dasar, agama, norma sosial, dan nilai-nilai moral (Helawati, 2014)

Orang tua sebagai *madrasatul ‘ula* memegang amanah sekaligus berkewajiban untuk *memanage* satu sama lain agar proses pendidikan yang sedang berlangsung di lingkungan keluarganya dapat menjadi keluarga yang berhasil sesuai tujuan yang diharapkan, dengan cara saling memotivasi, memberikan arahan dan bimbingan, serta saling menguatkan agar fisik dan psikis anak-anaknya senantiasa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk itu, orang tua mesti memperhatikan dan menyiapkan diri sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya sejak dalam kandungan. Mendidik anak sejak dalam kandungan, sang ibu dapat membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan positif seperti membaca al-Quran, berdzikir, berkata-kata baik, bahagia, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua dapat mempersiapkannya dengan menuntut ilmu dengan membaca buku-buku *parenting*, menonton film pendidikan, membaca majalah, membaca novel, dan lain-lain. Media cetak yang umum dikenal masyarakat yaitu buku, koran, majalah dan novel.

Novel memiliki keunikan dibandingkan media cetak yang lain karena novel merupakan karya sastra yang isinya adalah cerita, baik cerita yang sebenarnya atau cerita yang hanya bertujuan hanya sekedar menghibur. Novel bisa menyajikan gambaran mengenai riwayat hidup seseorang secara utuh.

Novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini merupakan novel yang berisikan tentang pengalaman beliau sebagai penulis sebagaimana orang tua pun di dampingi oleh suaminya yang berhasil mengajarkan tiga orang anaknya lancar membaca al-Qur’an dan berhasil khatam membaca al-Qur’an sebelum genap berusia lima tahun. Selain itu,

penulis memberikan tips-tips untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dalam kandungan.

Saat membaca novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini, penulis merasakan bahwa novel tersebut memiliki gaya bahasa yang mudah untuk dimengerti serta menarik, di dalam novel tersebut menceritakan perihal bagaimana orang tua mendidik anaknya agar dapat sesuai dengan ajaran Islam karena para orang tua saat ini mulai tidak mengutamakan pendidikan agama bagi anak mereka dan lebih mengedepankan pendidikan formal saja. Bahkan orang tua pada zaman sekarang ini lebih menyibukan anaknya untuk bermain *gadget* dibandingkan dengan interaksi dengan al-Qur'an.

Untuk itu, menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya diperlukan tata cara mendidik anak sesuai dengan aturan Islam, agar sampai pula nilai-nilai pendidikan Islam yang mesti terbiasa pada aktifitas anak sehari-hari. Keluarga memiliki peran dan fungsi dalam mendidik seorang anak. Novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini menceritakan tips mengenai mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran Karya Dr. Sarmini”

B. Rumusan masalah

Novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini menjadi fokus utama penulis untuk kemudian di ungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana synopsis buku Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan tertentu, yaitu:

1. Untuk mengetahui sinopsis buku Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini.
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini.

D. Manfaat penelitian

Dari paparan tujuan yang telah tertulis di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas wawasan kajian penelitian mengenai jalan alternatif pemikiran atas ruang lingkup dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam melalui sastra berbentuk novel.
- b. Hasil penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti yaitu memperkaya khazanah keilmuan sebagai bekal kelak menjadi ilmuan yang ahli di bidangnya.
- c. Menjadi referensi di dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam agar mampu menjelajah arus modernisasi serta mampu memberikah bahan kajian pustaka mengenai kajian keislaman melalui pembahasan kajian sastra.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan kepada pembaca khususnya pendidik (guru dan orang tua) mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah karya sastra berupa novel.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam serta mampu membawa pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut dan pembaca dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah uraian (narasi) atau proposisi (pernyataan) mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang sudah di rumuskan atau di identifikasi oleh peneliti. (Arif, Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Praya Barat, 2017)

Menurut Hamka, pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk berupaya membentuk akhlak, watak, dan kepribadian peserta didik hingga ia bisa membedakan antara baik dan buruk. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan sama dengan mengajarkan untuk berupaya mengisi intelektual peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yaitu merupakan bimbingan yang diberikan langsung oleh seseorang agar ia mampu berkembang dengan maksimal sesuai ajaran Islam. (Tafsir, 2013) Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai diantaranya: Aqidah, ibadah, dan akhlak.

Setiap anak mendapatkan Pendidikan dari tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang anak mendapatkan Pendidikan. Orang tua merupakan pendidik yang pertama (*madrasatul 'ula*). Berdasarkan dalil hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ

الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ

إِلَّا يُؤَلِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَابْنَتَاهُ يُنصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ

تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَبُوا إِنْ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ} {الآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى

ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَحْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً وَمَنْ يَذْكُرُ جَمْعَاءَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.' (HR. Muslim)

Anak akan menerima pendidikan terutama pendidikan Islam yang pertama kali dari orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik berkewajiban tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu duniawi saja, lebih dari itu orang tua wajib mengajarkan ilmu agama kepada anaknya.

Pada dasarnya, pendidik (orang tua) harus mencari tahu, mempelajari kembali kiat-kiat untuk mengajarkan anaknya. Zaman modern seperti ini marak media Pendidikan yang dapat diperoleh dengan mudah. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa arti dari Pendidikan itu sama dengan media Pendidikan atau sarana Pendidikan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam di keluarga berperan penting atas anak.

Pendidikan keluarga yaitu pendidikan yang sepanjang masa dan terus-menerus. Peranan orang tua begitu penting karena orang tua berkewajiban harus merencanakan serta mengawal setiap perkembangan anaknya, sehingga

menjadi anak yang sesuai dengan harapannya. Peran orang tua di kehidupan keluarga bukan hanya berkewajiban untuk sebatas mengandung, melahirkan, menafkahi makan dan juga tidak hanya menyediakan tempat tinggal bagi mereka, tetapi juga menyediakan serta memberikan pendidikan yang berkualitas, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yaitu penanaman nilai-nilai luhur, berkebiasaan baik, warisan dari budaya masa lalu, menanamkan nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai lainnya yang mendorong anak- untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas secara manusiawi dan rohani. (Tafsir, Suhartini, & Rahmadi, Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, 2020)

Kaitannya dengan hal itu, orang tua dapat berusaha menciptakan suasana yang optimal melalui media buku, seperti buku tips mendidik anak semacam buku-buku *parenting*. Novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai acuan para orang tua sebagai pendidik untuk mengajarkan anak-anaknya. *Pertama*, Nilai Pendidik yaitu orang tua (ibu dan ayah). Ayah sebagai kepala keluarga yang mengemban tugas penting sebagai pendidik istri dan anaknya, serta ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya, terutama pendidik agama atas anaknya sejak dalam kandungan. Keduanya memiliki tugas untuk senantiasa menyayangi, memberi teladan, memberi arahan atas pola asuh anak-anaknya, serta menjaga dan melindungi anaknya sampai ia tumbuh menjadi anak yang shalih *Kedua*, Nilai peserta didik, anak sebagai subjek atas peserta didik memiliki peran penting sebagai bahan yang akan dibentuk oleh sang pendidik yaitu ayah dan ibunya. Anak sebagai peserta didik memiliki hak dan kewajiban atas orang tuanya. Ia berkewajiban turut dan patuh terhadap perintah orang tuanya, serta ia berhak mendapatkan kasih sayang dan arahan dari orang tuanya. *Ketiga*, Nilai materi, terdapat nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan oleh Dr. Sarmini berserta suaminya dalam mendidik anaknya. Pendidikan aqidah yaitu senantiasa mengingat Allah, mengucapkan *hamdallah* dan beristighfar, selalu mengingat Allah dan membiasakan senantiasa selalu merasa diawasi oleh Allah. Pendidikan ibadah yaitu membiasakan balitanya untuk membaca dan

mempelajari Al-Qur'an, shalat lima waktu, dan berdoa disetiap situasi. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Dr. Sarmini kepada anaknya yaitu senantiasa bertutur kata baik, menerapkan perilaku sopan dan santun, serta melarang anaknya untuk berkata bohong. *Keempat*, Nilai metode, dr. Sarmini mengajarkan Al-Qur'an dengan metodenya yang khas, berbeda dengan metode-metode lainnya, sehingga ia mampu mencetak balitanya dapat mampu membaca Al-Qur'an dan mengkhatamkannya sedini mungkin yaitu dibawah usia lima tahun

Dari pemaparan diatas, novel ini patut untuk di teliti karena akan sangat bermanfaat untuk khalayak banyak. Bukan hanya bagi yang sudah menjadi orang tua, bahkan bagi calon orang tua agar dapat dijadikan contoh dalam mendidik anak sejak usia dini. .Jika dilihat dari skema, maka bagannya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, fiksi merupakan karangan rekaan yang dibuat berdasarkan khayalan pengarang. Karya sastra ini umumnya hanya dari pengalaman atau pemikiran penulisnya. Terdapat beberapa jenis *fiction* antara lain: novel, cerpen dan roman. Terdapat dua jenis novel, novel fiksi dan non fiksi. Novel merupakan karangan yang berisikan cerita

dengan halaman cukup panjang. Ini mengisahkan tentang berbagai hal mulai petualangan hingga percintaan. Sebagian besar bersumber dari imajinasi pengarangnya. Meskipun ini berasal dari pemikiran, namun terkadang bersumber dari kejadian nyata.

Karangan non fiksi berarti buku yang di dalamnya mengandung kebenaran. Teks tersebut bukanlah hasil dari imajinasi seseorang sebab untuk membuatnya dibutuhkan pengetahuan serta ilmu. Apabila bentuknya cerita, maka karya itu sifatnya aktual dan bisa dibuktikan. Non fiksi ialah karya seni yang sifatnya faktual sehingga di dalamnya mengandung kejadian nyata. Tidak seperti fiksi, teks tersebut merupakan hal-hal nyata. Umumnya buku bersifat informatif seperti memaparkan opini atau gagasan dalam teksnya.

Peneliti memilih untuk meneliti novel tersebut karena didalamnya mengandung pengetahuan mengenai *parenting* yang sudah dibuktikan oleh pengarang. Sehingga pengarang membagikan pengalamannya melalui novel tersebut. Metode yang diajarkan pengarang dapat dijadikan sebagai acuan Pendidikan di keluarga. Novel ini tidak kalah menarik dengan buku-buku ilmiah lainnya. Karena isi novel tersebut telah di implementasikan oleh pengarang.

F. Hasil penelitian terdahulu

Dalam penulisan, sudah ada karya tulis yang hampir serupa dengan pembahasan yang sama dan berkaitan dengan yang akan penulis lakukan. Salah satunya adalah sebagai berikut:

1. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Segenggap Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”. Skripsi ini disusun oleh Tresnani Eka Rahayu (1311010071), mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universita Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Dalam penelitiannya terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji novel dan mengkaji aspek nilai-nilai Pendidikan Islam yang menggunakan tolak ukur ajaran Islam meliputi al-Qur’an dan hadis. Mengkaji bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anaknya. Perbedaannya Tresnani Eka

Rahayu menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Sengenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim sedangkan penulis mengkaji novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini.

2. “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye”. Skripsi ini disusun oleh Khusnul Ariefah Budiarti (11110088), mahasiswi jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014. Dalam penelitiannya terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji novel dan mengkaji aspek nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Perbedaannya yaitu novel Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye yang di kaji berupa fiksi sedangkan penulis mengkaji novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran karya Dr. Sarmini novel berupa non fiksi yaitu menggambarkan pengalaman beliau mendidik anak sebagai implikasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis tampaknya memungkinkan untuk menulis skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Alhamdulillah Balitaku Khatam Al-Quran Karya Dr. Sarmini”.